



Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal untuk Mengatasi Rasa Malas Belajar pada Siswa SMA

Ali Akbar Riadi¹, Uli Makmun Hasibuan², Muhammad Ariq Azhari³, M. Zaky Fauzan Lubis⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: aliakbarriadi@gmail.com

ABSTRAK

Masalah rasa malas belajar merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), yang dapat menghambat pencapaian prestasi akademik dan perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan klasikal sebagai strategi untuk mengatasi rasa malas belajar pada siswa SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan komunikatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Materi layanan yang mencakup manajemen waktu, pengenalan diri, serta teknik belajar efektif disampaikan melalui metode diskusi, refleksi, dan simulasi. Layanan ini didasarkan pada teori hierarki kebutuhan Maslow, pendekatan humanistik Carl Rogers, dan konseling rasional emotif dari Corey. Secara umum, layanan bimbingan klasikal terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan membentuk sikap belajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat pentingnya penguatan program bimbingan klasikal sebagai bagian integral dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah.

Kata Kunci: *Bimbingan Klasikal, Layanan BK, Motivasi, Rasa Malas Belajar, Siswa SMA.*

ABSTRACT

The issue of lack of motivation to study is one of the main challenges faced by senior high school (SMA) students, which can hinder both academic achievement and overall personal development. This study aims to describe the implementation of classical guidance services as a strategy to overcome students' reluctance to study. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that classical guidance services, when implemented systematically, participatively, and communicatively, are effective in enhancing students' learning motivation. The service materials, including time management, self-awareness, and effective study techniques, were delivered through discussions, reflections, and simulations. The implementation was based on Maslow's hierarchy of needs theory, Carl Rogers' humanistic approach, and Corey's rational emotive counseling model. Overall, classical guidance services have proven to be effective in helping students overcome learning obstacles and in fostering independent and responsible learning attitudes. These findings highlight the importance of strengthening classical guidance programs as an integral part of improving the quality of education at the senior high school level.

Keywords: *Classical Guidance, BK Services, Motivation, Laziness to Study, High School Students.*

PENDAHULUAN

Rasa malas belajar merupakan salah satu masalah yang kerap muncul pada kalangan pelajar, terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Masalah ini tidak hanya menghambat pencapaian prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kepribadian dan sikap siswa secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, penting untuk menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi rasa malas belajar agar peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya.

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal. Layanan ini merupakan bagian dari program Bimbingan dan Konseling (BK) yang dirancang untuk diberikan kepada seluruh siswa secara berkelompok di dalam kelas. Melalui layanan ini, siswa dapat diberikan wawasan, motivasi, dan keterampilan belajar yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan akademik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan kepribadian. Oleh karena itu, pembinaan sikap dan motivasi belajar termasuk bagian penting dalam pendidikan.

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan dasar yang diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan perilaku positif, termasuk dalam hal belajar.

Layanan bimbingan klasikal memiliki keunggulan karena mampu menjangkau seluruh siswa dalam waktu yang bersamaan. Hal ini memudahkan konselor dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan motivasi belajar, manajemen waktu, teknik belajar efektif, dan pengenalan potensi diri. Dengan demikian, layanan ini sangat relevan untuk menangani masalah rasa malas belajar.

Menurut Prayitno (2017), bimbingan klasikal merupakan layanan yang dilakukan di dalam kelas dan bertujuan membantu siswa memahami dirinya, lingkungannya, serta membentuk sikap dan perilaku yang mendukung proses belajar. Implementasi layanan ini perlu dirancang secara matang agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Rasa malas belajar tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya motivasi intrinsik, tekanan akademik, lingkungan yang tidak kondusif, serta ketidaktahuan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk membantu siswa menyadari pentingnya belajar serta memberikan keterampilan praktis untuk mengatasi hambatan tersebut.

Maslow (1943) dalam teorinya mengenai hierarki kebutuhan menyatakan bahwa seseorang akan termotivasi untuk belajar jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, termasuk kebutuhan akan rasa aman dan penghargaan. Dalam konteks ini, layanan bimbingan klasikal dapat membantu menciptakan suasana yang mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut.

Sementara itu, Carl Rogers (1961) mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan, pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered) dapat meningkatkan motivasi internal. Layanan bimbingan klasikal yang interaktif dan komunikatif dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarakan perasaannya dan membangun kesadaran diri secara positif.

Menurut Winkel (2005), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Jika motivasi ini melemah, maka muncullah gejala malas belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk memberikan materi yang menumbuhkan kembali semangat belajar siswa melalui layanan klasikal.

Dalam praktiknya, layanan bimbingan klasikal dapat berupa penyampaian informasi, diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, atau refleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penyusunan materi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan layanan ini dalam menangani rasa malas belajar.

Salah satu strategi yang disarankan oleh Corey (2017) adalah pendekatan konseling rasional emotif yang dapat digunakan dalam sesi klasikal untuk menantang pikiran-pikiran negatif siswa yang membuat mereka enggan belajar. Siswa dibantu untuk menggantinya dengan pemikiran yang lebih rasional dan konstruktif.

Selain itu, Santrock (2017) menyebutkan bahwa pada masa remaja, siswa sedang berada dalam pencarian identitas diri. Rasa malas belajar dapat muncul sebagai bentuk kebingungan identitas atau kurangnya tujuan yang jelas. Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal dapat diarahkan untuk membantu siswa merancang tujuan pribadi dan akademik mereka.

Dalam implementasinya, guru BK juga harus memperhatikan karakteristik siswa SMA yang cenderung kritis dan ingin dihargai pendapatnya. Oleh karena itu, layanan klasikal sebaiknya dilaksanakan secara partisipatif dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, bukan hanya satu arah.

Faktor lingkungan seperti dukungan keluarga dan teman sebaya juga turut mempengaruhi semangat belajar siswa. Layanan bimbingan klasikal dapat mengangkat tema ini untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya membangun lingkungan belajar yang positif.

Evaluasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sangat penting untuk mengetahui efektivitasnya. Guru BK dapat menggunakan instrumen seperti angket kepuasan siswa, observasi perilaku, dan wawancara untuk mendapatkan masukan yang konstruktif.

Secara umum, layanan bimbingan klasikal dapat menjadi intervensi preventif dan kuratif dalam menangani rasa malas belajar. Jika dilaksanakan dengan baik, layanan ini tidak hanya membantu siswa keluar dari masalah tersebut, tetapi juga membentuk karakter belajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam jangka panjang, upaya mengatasi rasa malas belajar melalui bimbingan klasikal akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi akan lebih mudah menyerap materi pelajaran dan berkembang secara optimal.

Dengan memperkuat pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, sekolah tidak hanya melaksanakan fungsi akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang holistik dan berkelanjutan.



Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi layanan bimbingan klasikal dalam mengatasi rasa malas belajar pada siswa SMA menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program BK di sekolah-sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan hasil implementasi layanan bimbingan klasikal dalam mengatasi rasa malas belajar siswa SMA. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data secara menyeluruh dari sudut pandang peserta didik, guru BK, dan kondisi nyata di lapangan.

Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa, dan tindakan nyata yang ditampilkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, yang dikaji adalah bagaimana layanan bimbingan klasikal dilaksanakan dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang diamati di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA), diketahui bahwa layanan tersebut telah menjadi bagian integral dari program bimbingan dan konseling sekolah. Guru BK secara rutin memberikan layanan klasikal di kelas dengan topik yang berfokus pada peningkatan motivasi belajar, pengenalan diri, manajemen waktu, serta teknik belajar efektif. Observasi selama beberapa pertemuan menunjukkan bahwa siswa merespons positif kegiatan layanan ini. Suasana kelas menjadi lebih interaktif, dan siswa terlihat mulai menyadari pentingnya mengatur waktu belajar dan memahami tujuan belajar mereka secara lebih jelas.

Wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa layanan ini disusun secara sistematis berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 yang mengatur bahwa layanan klasikal adalah bagian dari layanan dasar bimbingan konseling yang wajib diberikan kepada seluruh siswa. Guru BK juga menyebutkan bahwa rasa malas belajar merupakan salah satu masalah yang cukup sering dijumpai, terutama setelah masa transisi dari pembelajaran daring. Oleh karena itu, layanan klasikal dirancang untuk menyentuh aspek-aspek motivasional dan perilaku siswa yang berkaitan langsung dengan semangat belajar.

Sebagian siswa yang diwawancara mengaku bahwa mereka sebelumnya merasa malas belajar karena tidak memiliki tujuan yang jelas dan merasa tidak memiliki energi untuk belajar. Namun setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal, mereka mulai memahami pentingnya belajar untuk masa depan mereka, dan merasa lebih termotivasi setelah mendengarkan materi serta berdiskusi secara terbuka dalam sesi layanan tersebut. Ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal berperan sebagai media pendorong perubahan sikap siswa terhadap belajar.

Hasil ini selaras dengan pendapat Prayitno (2017) yang menekankan bahwa layanan klasikal bertujuan membantu siswa memahami diri dan lingkungan mereka sehingga mampu membentuk sikap dan perilaku yang mendukung proses pembelajaran. Layanan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga

membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar. Hal ini semakin diperkuat dengan pendekatan partisipatif yang dilakukan guru BK, di mana siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi bersama.

Dalam perspektif psikologis, keberhasilan layanan ini juga sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (1943), yang menyebutkan bahwa seseorang akan termotivasi untuk belajar jika kebutuhan dasarnya seperti rasa aman, dihargai, dan memiliki tujuan hidup terpenuhi. Layanan klasikal menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, yang memungkinkan siswa merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka terdorong untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar.

Selain itu, pendekatan student-centered yang diusung oleh Carl Rogers juga tercermin dalam layanan ini. Rogers menyatakan bahwa ketika siswa diperlakukan dengan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian, maka mereka akan lebih mudah tumbuh secara psikologis dan kognitif. Guru BK yang melaksanakan layanan dengan suasana hangat dan menghargai pendapat siswa secara nyata telah memenuhi prinsip-prinsip tersebut. Siswa menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah belajar yang mereka alami, dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Lebih lanjut, pendekatan konseling rasional emotif yang dikembangkan oleh Corey (2017) juga menjadi rujukan dalam pelaksanaan layanan. Dalam sesi tertentu, guru BK membimbing siswa untuk mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif yang menyebabkan rasa malas, seperti "saya tidak bisa belajar" atau "belajar itu membosankan", kemudian menggantinya dengan pikiran yang lebih positif dan logis seperti "saya bisa belajar lebih baik jika saya berusaha" atau "belajar akan membantu saya mencapai cita-cita".

Selain faktor internal, faktor lingkungan seperti dukungan teman sebaya dan keluarga juga dibahas dalam sesi klasikal. Guru BK mengajak siswa untuk mengevaluasi lingkungan belajar mereka dan mencari cara membangun dukungan sosial yang positif. Siswa mulai menyadari bahwa memiliki teman belajar dan dukungan keluarga dapat membantu mengurangi rasa malas belajar. Ini mendukung teori dari Santrock (2017) yang menyatakan bahwa pada masa remaja, dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap motivasi dan identitas diri.

Secara keseluruhan, layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan dengan pendekatan sistematis dan humanistik terbukti efektif dalam mengatasi rasa malas belajar pada siswa SMA. Pelaksanaan layanan yang melibatkan siswa secara aktif, dikemas dengan metode yang menarik, serta dibarengi dengan empati dan kepekaan guru BK terhadap kondisi siswa, menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial. Layanan ini tidak hanya mengubah cara pandang siswa terhadap belajar, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap masa depan akademik yang lebih baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan klasikal memiliki dampak nyata terhadap peningkatan motivasi dan semangat belajar siswa. Guru BK memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung perubahan sikap belajar, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, cerdas, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan program bimbingan klasikal sangat dianjurkan sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan implementasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi rasa malas belajar pada siswa SMA. Melalui layanan ini, siswa diberikan kesempatan untuk memahami diri, mengenali hambatan belajar, serta memperoleh motivasi dan keterampilan belajar yang dibutuhkan untuk meningkatkan semangat akademik mereka. Pelaksanaan layanan yang sistematis, partisipatif, dan komunikatif terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang positif serta menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

Layanan ini juga selaras dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa bimbingan klasikal merupakan bagian dari layanan dasar bimbingan dan konseling yang ditujukan bagi seluruh peserta didik. Selain itu, pelaksanaan layanan klasikal turut mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, dan berakhhlak mulia.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh berbagai teori, seperti teori motivasi Maslow yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan rasa aman, serta pendekatan humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya suasana belajar yang empatik dan menghargai. Penggunaan pendekatan rasional emotif yang dikemukakan oleh Corey juga terbukti membantu siswa mengubah pola pikir negatif menjadi lebih rasional dan konstruktif.

Dengan demikian, implementasi layanan bimbingan klasikal bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir siswa yang lebih positif terhadap proses belajar. Untuk itu, penguatan dan pengembangan layanan bimbingan klasikal di sekolah-sekolah sangat penting dilakukan secara berkelanjutan agar dapat menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan psikologis peserta didik di jenjang SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemdikbud.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2017). Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Rogers, C. R. (1961). On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy. Boston: Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2017). Adolescence (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Winkel, W. S. (2005). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.